

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKARAKTER KEPENDUDUKAN BAGI PESERTA DIDIK SMP N SATU ATAP (SATAP) 3 SUKASADA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI BERENCANA

I Made Sarmita¹, Ida Bagus Made Astawa², I Putu Ananda Citra³, Ira Yunita Agustina⁴, Dina Rifqo Niyah⁵, Gede Filandia⁶
^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Geografi, FHIS, Undiksha
 Email: made.sarmita@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The Community Service Program for Character Education is held at SMPN One Roof 3 Sukasada, located in Wanagiri Village, Buleleng. As an effort to make students have a population character, it is important to continue the previous programs and in accordance with what partners expect to develop the population character in educator participants so that the generation that plans. To achieve this goal, this P2M activity uses the method of socialization, namely in the form of learning practices related to population education that are relevant to the subjects of students, and methods of mentoring in managing the population corner that are part and characteristics of population-characterized schools. The results of the implementation of the activity found that most of the population characteristics had been imprinted on the students, especially applying in their daily life the theories and concepts that existed in environmental materials, addictive substances, and reproductive health. While the things that have not been done are then improved to be done by the service team is the material for presenting data, where students become part of the data. Another activity that has been carried out by the service team is the arrangement of the population corner. In this population corner, it specifically contains various population references and the service team asks students for this population corner with various project assignments given by the teacher, for example in data presentation material.

Keywords: *character, population, population corner*

RINGKASAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat Pendidikan Karakter dilaksanakan di SMPN Satu Atap 3 Sukasada yang terletak di Desa Wanagiri Buleleng. Sebagai upaya mewujudkan peserta didik memiliki karakter Kependudukan, maka kelanjutan program-program sebelumnya penting dilakukan dan sesuai dengan apa yang dikehendaki mitra untuk menumbuhkembangkan karakter kependudukan dalam diri peserta pendidik sehingga lahir generasi yang berencana. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan P2M ini menggunakan metode sosialisasi yakni berupa praktik pembelajaran terkait pendidikan kependudukan yang relevan dengan mata pelajaran peserta didik, dan metode pendampingan dalam menata *population corner* yang menjadi bagian serta ciri dari sekolah berkarakter kependudukan. Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan menemukan bahwa sebagian besar karakter kependudukan telah terpatrit dalam diri peserta didik, terutama mereka telah mengaplikasikan dalam kesehariannya teori-teori dan konsep-konsep yang ada pada materi pencemaran lingkungan, zat adiktif, dan kesehatan reproduksi. Sementara hal yang belum dilakukan kemudian dianjurkan untuk dilakukan oleh tim pengabdian adalah pada materi penyajian data, dimana peserta didik adalah menjadi bagian dari data tersebut. Kegiatan lain yang telah dilakukan tim pengabdian adalah penataan pojok kependudukan. Dalam pojok kependudukan ini, khusus berisi beragam referensi kependudukan dan oleh tim pengabdian meminta kepada peserta didik untuk memperkaya pojok kependudukan ini dengan berbagai hasil tugas proyek yang diberikan guru, misalnya dalam materi penyajian data.

Kata kunci: *karakter, kependudukan, population corner*

PENDAHULUAN

SMPN Satu Atap 3 Sukasada adalah sekolah negeri yang terletak di Dusun Asah Panji, Wanagiri Sukasada Buleleng. Keberadaan sekolah ini secara geografis sangat membantu anak-anak di daerah Banjar dan Sukasada bagian atas, seperti daerah Tamblingan, Gobleg dan Wanagiri. Sekolah ini menjadi alternatif siswa bersekolah lebih dekat, dibandingkan mendaftar di SMPN 2 Sukasada yang berada di Desa Pancasari. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah tahun 2021, jumlah peserta didik yang ada di sekolah ini tercatat sebanyak 151 siswa/i, sedangkan jumlah guru dan tenaga kependidikan secara keseluruhan adalah 14 orang.

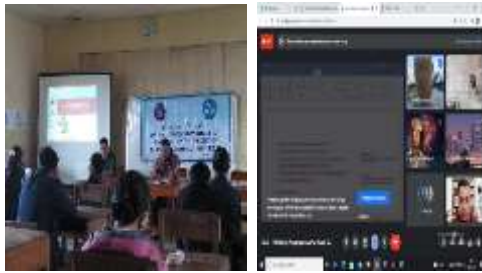
Prospek potensi yang dimiliki oleh SMPN Satu Atap 3 Sukasada sangat baik. Sebagai sekolah yang baru berdiri tahun 2019 dengan SK nomor 420/781/HK/2019 telah cukup mencuri perhatian dari masyarakat sekitar. Beberapa terobosan yang telah dilakukan pihak sekolah sejauh ini adalah: 1) mencanangkan untuk melakukan renovasi ruang kelas; 2) menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis digital; 3) merekrut beberapa guru muda yang menguasai teknologi; 4) memberikan pelatihan kepada guru-guru dan siswa untuk menguasai media pembelajaran daring seperti zoom, google meet, dan google classroom; dan 5) bekerjasama dengan berbagai instansi dalam rangka pengembangan sekolah. Upaya yang dilakukan oleh sekolah telah membuahkan beberapa prestasi, salah satunya meraih ranking 6 lomba KSN (Kompetisi Sains Nasional) bidang matematika se-kabupaten Buleleng tahun 2020.

Motivasi pihak sekolah secara umum tercermin dalam visi dan misinya. Visi dari sekolah ini adalah “Terwujudnya SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada yang Berprestasi, Berbudaya Menuju Karakter yang Berwawasan Lingkungan”. Beberapa indikatornya yaitu: 1) terwujudnya kurikulum sekolah yang relevan dengan kebutuhan lokal, nasional, dan global; 2) terwujudnya lingkungan masyarakat belajar yang kondusif, partisipatif, kreatif, inovatif dan

menyenangkan; 3) terwujudnya lingkungan sekolah yang ASRI BERSERI (Aman, Sehat, Rapi, Indah, Bersih, Segar, dan Rindang); 4) terwujudnya kompetensi sikap siswa yang berkarakter (berbasis budaya Bali), beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 5) terwujudnya kompetensi siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan; 6) terwujudnya sikap mental dan moral spiritual yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, toleransi, kebinekaan, dan budaya dengan konsep Tri Hita Karana.

Untuk mewujudkan visi dan misi yang ada, diperlukan sinergitas berbagai pihak. Salah satu indikator untuk menggapai visi yang ditetapkan adalah “Menanamkan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari” (jabaran indikator ke-4), adalah salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan dan relevan dengan rencana kegiatan P2M yang akan dilakukan. Selain secara eksplisit tertuang dalam salah satu indikator yang ada, kegiatan P2M ini juga menjadi bentuk kontinuitas program yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian di tahun-tahun sebelumnya yakni sosialisasi program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) (Sarmita dkk, 2020) serta Pelatihan dalam penyusunan kurikulum berbasis Pendidikan Kependudukan kepada guru-guru di sekolah tersebut (Sarmita dkk, 2021). Untuk menginternalisasi konsep SSK kepada peserta didik, maka implementasi pendidikan kependudukan ini sangat layak untuk dilakukan dalam wujud penerapan konsep dalam pembelajaran serta pendampingan dalam mewujudkan *population corner* sebagai media pembelajaran di luar kelas. Dengan demikian, diharapkan terwujud karakter siswa sesuai karakter bangsa di bidang kependudukan yang dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik. Indonesia saat ini sedang menghadapi problematika kependudukan yang demikian kompleks sehingga karakter kependudukan diharapkan terpatut semenjak dini pada generasi penerus

agar problem kependudukan di masa yang akan datang tidak menjadi-jadi dan semakin rumit.



Gambar 1. Kegiatan P2M Tahun Sebelumnya di SMPN Satap 3 Sukasada.

Kegiatan pengabdian ini menjadi begitu relevan dilaksanakan mengingat sasaran akhir kegiatan ini adalah para peserta didik yang sedang memasuki masa pubertas. Pada usia inilah sangat ideal bagi mereka untuk disisipkan pengetahuan karakter kependudukan yang ideal dan praktek langsung dalam upaya mengetahui situasi/keadaan kependudukan di wilayahnya masing-masing yang pada akhirnya terlahir generasi berencana. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya inisiatif dari tim pengabdian saja, melainkan sejalan dengan visi, misi, dan motivasi dari mitra yang demikian tinggi (berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan P2M tahun-tahun sebelumnya). Mitra berharap, bahwa kegiatan P2M tahun sebelumnya, tidak selesai pada tahap sosialisasi dan pelatihan bagi guru semata, namun pihak sekolah menginginkan agar apa yang telah diberikan memiliki prospek keberlanjutan yang memadai hingga dapat diimplementasikan pada peserta didik seperti yang diuraikan sebelumnya. Peserta didik juga diharap tidak hanya sebagai objek semata, namun sekaligus sebagai subjeknya sehingga karakter yang dicanangkan dapat dijiwai oleh peserta didik. Untuk itu, pendampingan dalam mewujudkan *population corner* adalah sesuatu yang bisa dilakukan dengan melibatkan siswa didalamnya secara penuh.

Selain memiliki potensi dan relevansi yang tinggi untuk dapat menerapkan pendidikan kependudukan bagi peserta didik, SMPN Satu

Atap 3 Sukasada secara kewilayahan berada di Desa Wanagiri juga menjadi salah satu wilayah prioritas desa binaan dari Undiksha Singaraja. Menjadi salah satu desa binaan Undiksha, bukan hanya karena Desa Wanagiri rentan terhadap bencana alam seperti tanah longor, tetapi juga rentan terhadap bencana kependudukan yang semestinya dapat dicegah. Wanagiri sebagai bagian dari Buleleng, Bali, dan Indonesia turut andil memberikan kontribusinya terhadap problematika kependudukan yang sedang dihadapi di tengah fenomena bonus demografi yang semestinya menjadi berkah bagi bangsa ini.

Bonus demografi adalah keadaan saat jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) proporsinya lebih dari 50 persen dibandingkan dengan kelompok usia non produktif (0-14 tahun dan > 65 tahun), sehingga angka beban tanggungan menjadi rendah (Tukiran, 2010). Untuk Indonesia sendiri (berdasarkan hasil SP 2020), jumlah penduduk yang tergolong produktif mencapai 70,72%, sisanya adalah penduduk non-produktif. Tidak dipungkiri bahwa bonus demografi ialah hasil dari proses transisi demografi yang berkembang sejak beberapa dekade lalu, dipercepat oleh keberhasilan kebijakan kependudukan di bidang fertilitas, peningkatan kualitas kesehatan dan suksesnya program – program pembangunan lainnya sejak era Orde Baru hingga sekarang (Noor, 2015). Jika dimanfaatkan dengan optimal, bonus demografi dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Untuk itu pada era ini harus disiapkan generasi yang berkualitas dan berkarakter, agar tenaga kerja yang melimpah mampu membawa berkah, bukan malah menjadi bencana (Sarmita, 2017). Namun realita yang ada saat ini masih banyak persoalan kependudukan yang belum terpecahkan. Terlebih, saat ini secara bersama-sama sedang menghadapi situasi yang begitu sulit akibat Pandemi Covid-19 yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi

ketenagakerjaan dan ekonomi. Indonesia dengan jumlah penduduk produktifnya yang demikian besar, tidak benar-benar produktif secara ekonomi karena banyak diantara mereka harus dirumahkan (PHK), jam kerja dikurangi dan sebagainya akibat pandemi ini. Bonus demografi yang di atas kertas sedang dinikmati sepertinya lebih mengarah pada bencana demografi.

Lembaga Pendidikan Tinggi memiliki amanah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian yang dilakukan akan memiliki efek yang berarti apabila bersinergi dengan program-program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh pemerintah. Salah satu program pemerintah yang sedang berjalan adalah terkait Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yakni mengintegrasikan pendidikan kependudukan kedalam kurikulum yang sedang dijalankan. Program ini diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN termasuk Perguruan Tinggi berkewajiban untuk memberikan literasi tentang kependudukan agar masyarakat sadar akan pentingnya manfaat yang harus disiapkan dan digunakan serta permasalahan-permasalahan yang harus dihindari dari dampak kependudukan. Hal ini menjadi begitu penting mengingat bonus demografi sedang berjalan yang harus dimaksimalkan, sehingga cita-cita luhur Indonesia Emas di Tahun 2045 dapat tercapai.

Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (PPKBPP-PA) pernah menjalankan program SSK ini. Namun pelaksanaannya tidak berlanjut yang mengindikasikan konsistensi pelaksanaan program yang rendah. Hal ini terjadi karena beragam faktor, satu diantaranya dan menjadi masalah klasik adalah minimnya anggaran yang dialokasikan untuk menjalankan program ini. Disamping itu, dilihat dari cakupan wilayah pelaksanaan

program adalah belum merata, tidak semua wilayah tersentuh. Untuk itu, Tim dari Undiksha berinisiasi melanjutkan program SSK ini secara tuntas melalui implementasi pendidikan kependudukan bagi peserta didik dalam wadah kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema pendidikan karakter. Dengan semua analisis situasi yang dijelaskan, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Program P2M yang dijalankan menggunakan metode dalam bentuk pendidikan dan pendampingan dengan prinsip partisipatif dari peserta didik, guru mata pelajaran terkait, dan tenaga kependidikan yang ada. Dalam pelaksanaannya, program P2M ini menggunakan narasumber yang berasal langsung dari tim pelaksana yang kepakarannya berhubungan dengan kependudukan. Metode pelaksanaan program ini yaitu:

1. **Metode Sosialisasi.** Praktik Pembelajaran dalam bentuk sosialisasi terkait pendidikan kependudukan yang relevan dengan mata pelajaran peserta didik. Dalam kegiatan ini, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan eksplorasi yang lebih diutamakan. Kegiatan ini diberikan kepada peserta didik dengan strategi pemaparan materi tentang karakter kependudukan ideal oleh narasumber. Di samping pemaparan materi tentang karakter kependudukan oleh narasumber, peserta didik juga diminta memetik pembelajaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi yang disampaikan. Narasumber akhirnya mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan contoh-contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perilaku yang diharapkan agar problematika kependudukan yang sedang melanda dapat diminimalisir mulai dari diri mereka sebagai individu/pribadi, bagian dari keluarga, dan bagian dari masyarakat luas, bangsa, dan negara. Untuk memantapkan pemahaman peserta didik,

mereka diberikan kesempatan bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi segala permasalahan kependudukan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Agar karakter berwawasan kependudukan dapat terpatrit pada diri peserta didik, salam “Genre”, yel-yel kependudukan dan mars siaga kependudukan akan dikedepankan.

2. **Metode Pendampingan.** Metode ini adalah kelanjutan dari pelaksanaan sosialisasi sebelumnya. Setelah peserta didik paham secara konsep akan karakter kependudukan yang ideal/diharapkan, maka kegiatan penataan *population corner* perlu dilakukan sebagai ruang referensi kependudukan yang bisa dimanfaatkan oleh semua peserta didik. Maksud metode pendampingan disini adalah narasumber mengarahkan, memberi contoh, dan bersama-sama peserta didik dan tenaga kependidikan/pegawai melengkapi, dan menata *population corner* yang akan dibentuk. Narasumber menyiapkan ragam referensi kependudukan berupa bahan bacaan, poster, klipng, brosur, banner dan sebagainya dan ditempatkan pada *population corner* yang ada, ditambah dari peserta didik berupa hasil identifikasi/potret keadaan penduduk di tempat tinggalnya masing-masing akan memperkaya isi dari *population corner* ini. Selanjutnya, kegiatan pendampingan dilakukan dalam penataan *population corner* agar mudah diakses peserta didik, isinya tersusun rapi, dan karakternya bernuansa kependudukan. Dimana posisi yang disediakan dan bisa dijadikan *population corner*, tergantung arahan kepala sekolah dan wakasek bidang sarana/prasarana. Terwujudnya *population corner* ini tentu akan menjadi cerminan bahwa secara karakter, sekolah ini memegang prinsip kependudukan, dan karakter peserta didik akan semakin kuat karena tidak hanya diberikan pengetahuan di dalam kelas, tetapi diberikan media yang lebih memadai di luar kelas sebagai sumber belajar. *Population corner* yang terbentuk

kedepannya juga diharapkan bisa menjadi pusat informasi dan konseling untuk masalah-masalah kependudukan dan kesehatan reproduksi bagi remaja yang bisa dilakukan oleh OSIS atau unit kegiatan siswa yang relevan.

3. **Evaluasi dan Refleksi.** Pada kegiatan ini, akan dilakukan *Focused Group Discussion* (FGD) antara tim pengabdian, guru mata pelajaran terkait, perwakilan peserta didik, dan tenaga kependidikan/pegawai. FGD akan dilakukan secara luring (*offline*) atau tatap muka dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan (penggunaan masker dan handsanitizer). Dalam kegiatan ini, akan dibahas mengenai keseluruhan pelaksanaan kegiatan sekaligus penutupan kegiatan dan mengidentifikasi daftar kekurangan/kelemahan dan kelebihan program yang dijalankan.

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah peserta didik (tergantung dari rekomendasi pihak sekolah) baik kelas VII, VIII dan atau IX yang memperoleh pelajaran IPS/IPA/Matematika/PJOK (hasil P2M tahun sebelumnya, menemukan bahwa hanya 4 pelajaran ini yang relevan dengan kependudukan). Namun dengan situasi pandemi covid-19 yang masih berlangsung, maka jumlah peserta didik yang dilibatkan adalah dibatasi maksimal 20 Orang. Khalayak sasaran lainnya adalah guru mata pelajaran IPS/IPA/Matematika/PJOK, dan Tenaga kependidikan/Pegawai sekolah yang bertugas di perpustakaan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Kegiatan

Inti dari pelaksanaan kegiatan P2M adalah dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan. Kegiatan inti pertama adalah sosialisasi penerapan/implementasi pendidikan berkarakter kependudukan kepada peserta didik dan guru-guru pengampu mata pelajaran yang relevan, dilaksanakan pada hari jumat, tanggal 12 Agustus 2022 yang dimulai pada pukul 10.00 Wita dan berakhir pukul 13.00

Wita. Adapun rentetan kegiatan sosialisasi ini meliputi persiapan, pembukaan, sosialisasi, diskusi, dan penutup.

Pada tahap persiapan, tim menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari persiapan ruangan yang disediakan oleh pihak sekolah, pemasangan spanduk kegiatan, pemasangan LCD dan Proyektor, mempersiapkan modul dan materi yang digunakan dalam sosialisasi, hingga mempersiapkan konsumsi yang diperlukan. Dalam proses persiapan ini, para peserta satu-persatu memasuki ruangan hingga pada akhirnya semua peserta yang terlibat hadir dalam ruangan kelas yang terdiri dari Kepala Sekolah, tim pelaksana, 3 orang mahasiswa/i (yang membantu mempersiapkan hal-hal teknis), 4 orang guru, dan 19 orang siswa.



Gambar 2. Suasana Persiapan Pelaksanaan Sosialisasi P2M

Tahap persiapan telah terselesaikan, dilanjutkan pada kegiatan inti yakni pemberian sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dipandu oleh mahasiswi yang berperan sebagai moderator. Adapun susunan acaranya adalah, pengantar dari moderator, sambutan Kepala Sekolah, Pemberian Materi oleh narasumber, diskusi, dan penutup.



Gambar 3. Pengantar dari Moderator

Sebelum narasumber menyampaikan materi, diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah SMP N Satap 3 Sukasada. Dalam

sambutan pembukaan ini, Kepala Sekolah sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan di sekolah yang dipimpinnya, mengindikasikan sekolah ini masih mendapat perhatian khususnya dari Lembaga Pendidikan Tinggi seperti Undiksha. Selama ini, masih begitu minim kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah ini mengingat keberadaannya yang cukup jauh dari Pusat Kota, dan jumlah SDM yang ada masih terbatas. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, tidak hanya dalam jangka pendek seperti dapat meningkatkan status akreditasi, tetapi bermanfaat terutama dalam jangka panjangnya bagi peserta didik. Hal ini dikatakan karena mengacu pada topik yang diangkat dalam sosialisasi ini adalah terkait dengan “Pendidikan Berkarakter Kependudukan”, yang notabene, pengetahuan ini akan betul-betul memiliki manfaat ketika diaplikasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Jadi tidak hanya penguasaan pada teori semata, tetapi yang terpenting adalah “*action*” sebagai bentuk penerapan teori yang dipahami. Narasumber ketika mendengarkan sambutan/pembukaan ini merasakan sudah ada keterkaitan antara apa yang telah disampaikan Kepala Sekolah dengan apa yang selanjutnya akan narasumber sampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kepala Sekolah sudah cukup memahami esensi Pendidikan Berkarakter Kependudukan tersebut, sehingga penjelasan selanjutnya akan jauh lebih mudah untuk dapat dipahami.



Gambar 4. Suasana Pembukaan Pelaksanaan Sosialisasi P2M

Setelah pembukaan kegiatan terselesaikan, kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi/ sosialisasi yang dilakukan langsung oleh Ketua

Tim Pelaksana P2M yang kepakarannya di bidang Kependudukan. Adapun sosialisasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu memaparkan latar belakang mengapa Pendidikan Berkarakter Kependudukan penting dilakukan. Dalam latar belakang ini disampaikan beberapa hal yang mendasari, diantaranya adalah beberapa isu-isu kependudukan yang sampai sejauh ini masih menjadi topik yang hangat dibicarakan seperti:

1. Jumlah Penduduk Yang Besar; kita semua berkontribusi
2. Besarnya jumlah penduduk didominasi oleh kelompok remaja; peserta P2M adalah kelompok remaja yang rentan dengan berbagai godaan karena ada pada fase ingin mencoba.
3. Bagaimana tantangan kedepan dari kelompok remaja ini termasuk mereka yang berusia produktif; tanam iman dan impian, serta kreativitas dan inovasi dinanti



Gambar 5. Suasana Sosialisasi P2M

Beranjak dari permasalahan-permasalahan tersebutlah, maka Pendidikan berkarakter Kependudukan sangat penting diberikan kepada peserta didik, karena bagaimanapun mereka adalah asset yang akan memegang tonggak estafet pembangunan bangsa di masa depan. Apabila permasalahan ini tidak dipahami dengan baik, maka masa depan bangsa akan menjadi tidak pasti. Pemecahan masalah-masalah yang disebutkan, dilakukan dengan memberikan mereka pemahaman terkait dengan pendidikan berkarakter kependudukan yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan dengannya seperti IPA, IPS, PJOK, dan

Matematika. Pemberian pemahaman semata, tidaklah cukup, peserta didik dan seluruh peserta P2M diminta menyampaikan contoh-contoh konkret dalam keseharian yang sudah dilakukan sebagai wujud penerapan pendidikan berkarakter kependudukan. Contoh konkret yang disampaikan peserta adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan peserta (khususnya peserta didik), sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan yang terjadi (Mapel IPA; Materi Pencemaran Lingkungan). Dimanakah kalian (peserta) membuang sampah? Peserta didik menjawab, bahwa sampah dipilah menjadi sampah organik dan non-organik. Sampah organik dimanfaatkan sebagai pupuk, sementara sampah non-organik dikumpulkan dan dijual kepada pengepul. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta dalam jiwanya sudah terpatriti karakter kependudukan, dimana mereka sebagai makhluk individu dan sosial tidak ikut berkontribusi terhadap masalah pencemaran lingkungan pada lingkup wilayahnya.
2. Fenomena remaja masa kini, banyak terkontaminasi zat adiktif, membuat mereka kecanduan. Apa yang kalian lakukan (khusus peserta didik) sebagai bagian dari remaja yang ada pada fase ingin mencoba? Peserta didik menjawab, sejauh ini mereka sama sekali tidak tau dan belum tersentuh dengan hal-hal semacam itu. Dalam materi pelajaran terkait, mereka memahami bahwa hal ini sangat tidak baik bagi kesehatan, oleh karenanya dalam praktek keseharian mereka tidak mau mencobanya, dengan mengalihkan kegiatannya pada rutinitas sekolah, dan membantu pekerjaan rumah. Apa yang

disampaikan ini mencerminkan karakter kependudukan, jelas terlihat dalam perilaku peserta didik, walaupun dalam kelompok remaja yang ada pada fase ingin tahu, mereka tidak mau mencoba dengan jalan mengalihkan aktivitasnya pada hal-hal yang positif.

3. Dalam materi kesehatan reproduksi, peserta didik telah terpatir untuk tidak berani mencoba hal-hal yang membahayakan kesehatan dirinya masing-masing. Pergaulan yang mengarah pada perilaku seks bebas, seoptimal mungkin dihindari dengan mengalihkan waktu senggang yang dimiliki untuk membantu kegiatan orang tua di rumah.

Pendidikan berkarakter kependudukan yang belum diaplikasikan sepenuhnya ada pada mata pelajaran matematika, yakni pada materi penyajian data. Oleh narasumber, guru diminta untuk dapat mengarahkan peserta didiknya untuk memanfaatkan data-data yang dimana peserta didik menjadi bagian dari data tersebut, misal data jumlah penduduk di lingkungan banjaranya masing-masing, data penduduk berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan seterusnya. Data-data yang diperoleh peserta didik, digunakan sebagai dasar dalam menyajikannya lebih lanjut menggunakan diagram-diagram tertentu sehingga lebih komunikatif. Dengan cara seperti itu, maka di satu sisi tujuan pembelajaran tercapai, di sisi lain peserta didik akan merasa menjadi bagian dari data yang ditampilkan sehingga akan sadar dengan keberadaannya. Karakter kependudukan pada akhirnya akan terwujud, ketika mereka sadar bahwa ia menjadi bagian dari penduduk di wilayah tertentu. Hasil penyajian data yang dilakukan peserta didik, diarahkan dalam bentuk karya/proyek sederhana yang bisa ditaruh pada pojok kependudukan yang akan dibuat oleh tim.

Dengan demikian, pojok kependudukan akan menjadi kaya dengan informasi kependudukan. Dari deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan berkarakter kependudukan, sudah dilakukan peserta didik dalam kesehariannya, namun belum disadari oleh mereka. Apabila hal ini konsisten dilakukan, maka lahirnya generasi berencana akan menjadi keniscayaan. Walaupun ada beberapa hal yang belum maksimal dilakukan (pengimplementasian pendidikan berkarakter kependudukan dalam pembelajaran), oleh tim P2M sudah diarahkan agar dapat menerapkan hal-hal yang bersifat kontekstual, dengan melibatkan peserta didik menjadi bagian langsung dari proses pembelajaran tersebut.

Pendampingan Penataan Pojok Kependudukan

Kegiatan selanjutnya setelah sosialisasi terselesaikan adalah pendampingan bagi pihak sekolah dalam membentuk pojok kependudukan (*population corner*). Dimana posisi yang tepat digunakan sebagai pojok kependudukan, diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Tim Pengabdian menawarkan agar bisa memanfaatkan salah satu ruang kelas sebagai pojok kependudukan. Namun dengan pertimbangan kenyamanan, pihak sekolah kurang menyetujui usulan tersebut. Jumlah ruangan di sekolah ini memang masih terbatas, dan realita yang ada semua ruangan telah dimanfaatkan. Namun demikian, dengan pertimbangan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses, pihak sekolah menawarkan salah satu tempat di perpustakaan sebagai pojok kependudukan. Tim pengabdian setuju dengan tawaran dari pihak sekolah, karena itulah yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Dengan disepakati tempatnya sebagai pojok kependudukan, maka kegiatan selanjutnya adalah pendampingan dalam menata pojok kependudukan tersebut.

Dalam kegiatan pendampingan, tim pengabdian terlebih dahulu menyerahkan beragam

referensi kependudukan seperti buku, pamflet, poster. Apa yang diserahkan tim pengabdian, selanjutnya ditata sedemikian rupa pada satu tempat, sehingga terkumpul dalam satu tempat adalah khusus berisi referensi kependudukan. Selain sumbangan referensi dari tim pengabdian, isi pojok kependudukan seyogyanya diperkaya oleh pihak sekolah. Tim Pengabdian menyarankan, jika pihak sekolah anggarannya tidak dialokasikan untuk itu, minta kepada peserta didik untuk meletakkan segala tugas-tugasnya (dalam bentuk proyek sederhana) sesuai dengan mata pelajaran yang relevan dengan kependudukan seperti IPA, IPS, Matematika, dan PJOK. Berikut beberapa dokumentasi penyerahan beberapa referensi kependudukan yang digunakan sebagai cikal dalam pembentukan pojok kependudukan.



Gambar 6. Proses Penataan Pojok Kependudukan



Gambar 7. Penyerahan Beragam Referensi Kependudukan Sebagai Cikal Dibentuknya Pojok Kependudukan Sekolah

Setelah menyerahkan beragam referensi ini, tim pengabdian menitipkan agar hal-hal teknis bisa diatur bagian perpustakaan dan tata usaha agar pojok kependudukan dapat terbentuk sesuai dengan kesepakatan dengan pihak

sekolah. Proses penataan pojok kependudukan tidak dapat terselesaikan dalam sehari, tim pengabdian memonitor perkembangan penataan melalui komunikasi dengan pihak sekolah. Laporan dari pihak sekolah, setelah 2 minggu pasca pengabdian, pojok kependudukan SMPN Satap 3 Sukasada sudah terbentuk (walaupun sederhana) dan siap dimanfaatkan oleh siswa. Pojok Kependudukan yang terbentuk ini pun akan selalu mengalami perkembangan dengan tambahan referensi dari proyek/tugas siswa yang hasilnya ditaruh pada pojok Kependudukan. Dengan terbentuknya pola seperti ini, karakter kependudukan menjadi terpatut dalam diri siswa, mereka paham dan sadar akan kondisi kependudukan yang ada, dan berupaya mengambil hal-hal positif dalam kependudukan serta mencegah/menghindari hal-hal negatif yang kemungkinan muncul sebagai bagian fenomena kependudukan.



Gambar 8. Pojok Kependudukan SMPN Satap 3 Sukasada

Evaluasi dan Refleksi

Dalam kegiatan ini dibahas mengenai keseluruhan pelaksanaan kegiatan dengan mengidentifikasi daftar kekurangan/kelemahan dan kelebihan program yang dijalankan. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh daftar kekurangan dan kelebihan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

1. Kekurangan

- a. Ketersediaan ruangan yang terbatas, menyulitkan dalam menentukan dimana pojok kependudukan yang paling ideal dan mudah dijangkau peserta didik.
- b. Waktu pendampingan penataan pojok kependudukan yang terbatas, disisi lain sekolah harus menyiapkan

lemari/rak kecil sebagai tempat khusus menyimpan referensi kependudukan. Dengan demikian, pendampingan penataan pojok kependudukan tidak mampu terselesaikan dalam satu hari.

2. Kelebihan

- a. Dari sisi teknis, semua peserta ditanyakan satu-persatu terkait implementasi karakter kependudukan dalam kesehariannya sehingga tidak ada yang terlewatkan
- b. Penyampaian materi oleh narasumber sesuai dan relevan dengan keseharian peserta didik sehingga mudah dipahami.
- c. Peserta sudah mempraktekkan sebagian karakter kependudukan dalam kesehariannya.
- d. Ragam referensi kependudukan diberikan tim pengabdian untuk melengkapi pojok kependudukan yang dibentuk

Beranjak dari evaluasi di atas, dapat direfleksikan bahwa kegiatan P2M yang dilakukan ini telah cukup banyak memberikan kontribusi kepada mitra, terlihat dari daftar kelebihan yang ada. Namun demikian, masih ada hal-hal lain yang perlu dipersiapkan dan disetting sedemikian rupa, agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Tim semestinya sudah berkomunikasi jauh-jauh hari agar pihak sekolah menyiapkan hal-hal teknis (seperti rak/lemari kecil), sehingga kegiatan penataan dapat terselesaikan dengan segera. Sementara, kekurangan terkait dengan keterbatasan ruang, ini memerlukan komunikasi lebih lanjut dengan Pemerintah Daerah untuk dapat difasilitasi.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan P2M sebagian besar sudah berjalan sesuai dengan rencana. Dimulai dari tahap sosialisasi, pendampingan, hingga pada tahap evaluasi dan refleksi. Dalam kegiatan sosialisasi, ditemukan bahwa sebagian besar karakter kependudukan telah

terpatri dalam diri peserta didik, terutama mereka telah mengaplikasikan dalam kesehariannya teori-teori dan konsep-konsep yang ada pada materi pencemaran lingkungan, zat adiktif, dan kesehatan reproduksi. Sementara hal yang belum dilakukan kemudian dianjurkan untuk dilakukan oleh tim pengabdian adalah pada materi penyajian data, dimana peserta didik adalah menjadi bagian dari data tersebut. Dalam kegiatan pendampingan penataan pojok kependudukan, tim pengabdian terlebih dahulu menyerahkan beragam referensi kependudukan seperti buku, pamflet, poster. Apa yang diserahkan tim pengabdian, selanjutnya ditata sedemikian rupa pada satu tempat, sehingga terkumpul dalam satu tempat. Selain sumbangan referensi dari tim pengabdian, isi pojok kependudukan diarahkan untuk diperkaya oleh pihak sekolah. Tim Pengabdian menyarankan, jika pihak sekolah anggarannya tidak dialokasikan untuk itu, minta kepada peserta didik untuk meletakkan segala tugas-tugasnya (dalam bentuk proyek sederhana) sesuai dengan mata pelajaran yang relevan dengan kependudukan. Dalam kegiatan evaluasi dan refleksi, ditemukan kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan P2M. Kekurangan yang ada lebih condong terkait hal teknis, sementara kelebihan mencakup hal konten/substansi dan juga teknis kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Noor, Munawar. 2015. Kebijakan Pembangunan Kependudukan Dan Bonus Demografi. Serat Acitya-Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang
- Sarmita, I. M. (2017). Refleksi Kritis Kondisi Demografi Indonesia: Antara Bonus Dan Bencana Demografi. Media Komunikasi Geografi, 18(1).
- Sarmita, I Made., Ida Bagus Made Astawa., I Putu Ananda Citra. 2020. Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Berbasis Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) di SMP TP 45 Sukasada, Desa Wanagiri Buleleng. Proceeding Senadimas

- Undiksha. ISBN 978-623-7482-47-5, Hal 468-479
- Sarmita, I Made., Ida Bagus Made Astawa., I Putu Ananda Citra. 2021. Pelatihan Penyusunan Kurikulum Berbasis Pendidikan Kependudukan Bagi Guru SMP N Satu Atap (Satap) 3 Sukasada, Wanagiri Buleleng. Proceeding Senadimas Undiksha. ISBN 978-623-7482-72-7, Hal 947-959
- Tukiran. 2010. Kependudukan. Jakarta: Universitas Terbuka